

# **KAJIAN TENTANG KEMITRAAN GUNA MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI PADA USAHATANI JAGUNG MANIS DI KABUPATEN CIAMIS**

Oleh

**Ratih Tresnati**

**Dosen Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unisba**

**Email: ratih\_tresnati@yahoo.co.id**

## **ABSTRAK**

Produksi jagung di Kabupaten Ciamis masih relatif rendah dan masih belum dapat memenuhi kebutuhan konsumen yang cenderung terus meningkat, belum mampu mengimbangi permintaan yang sebagian dipacu oleh pengembangan industri pakan dan pangan. Pola pemasaran jagung melalui jalur pemasaran yang beragam, diantaranya bagi petani yang tidak melakukan kemitraan usaha dengan perusahaan mitra biasanya pemasaran jagung dilakukan melalui pedagang pengumpul baik yang memfungsikan kelompok tani atau koperasi maupun yang tidak, ada pula yang langsung menjual produknya ke pabrik pengolahan atau langsung ke konsumen jika produk tersebut untuk langsung dikonsumsi. Dengan melakukan kemitraan melalui Kampoeng BNI, para petani jagung manis di Kabupaten Ciamis telah mendapatkan kucuran dana dan pembinaan dari lembaga tersebut, sehingga para petani jagung manis di Kabupaten Ciamis mampu meningkatkan produksi, lancar dalam pemasaran dan distribusi produk tersebut serta mampu meningkatkan pendapatan para petani jagung manis tersebut

Kata Kunci: Budidaya jagung manis, Kabupaten Ciamis, Kampoeng BNI

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Budidaya jagung manis (*Zea mays saccharata*) lebih rentan dari serangan hama dan penyakit dibanding jagung biasa. Namun dari sisi nilai jual, jagung manis menawarkan harga yang lebih baik sehingga animo budidaya jagung manis tak pernah surut. Karena sifatnya yang bisa dikonsumsi langsung seperti jagung bakar atau jagung rebus, pasar jagung manis terbuka sampai ke tingkat retail.

Jagung manis berkembang dari tipe jagung biasa jenis *dent* dan *flint*. Pada jagung manis terjadi mutasi gen resesif yang menghambat perubahan gula menjadi pati. Kadar gula pada jagung manis meningkat mulai hari ke-5 hingga hari ke-15. Budidaya jagung manis bisa dilakukan dalam kisaran iklim yang luas. Tanaman ini memiliki tingkat adaptasi yang tinggi. Di Indonesia jagung manis bisa dibudidayakan mulai dari dataran rendah hingga pengunungan dengan ketinggian 1.800 meter dpl bahkan dibelahan dunia lain bisa tumbuh pada 3.000 meter dpl.

Suhu optimum untuk pertumbuhan jagung manis adalah 21-27°C, pada masa perkecambahan benih 23-27°C. Secara teori budidaya jagung manis bisa tumbuh di atas tanah dengan tingkat keasaman 5-8 pH. Budidaya jagung manis tidak akan maksimal apabila kebutuhan hara tidak tercukupi. Tanaman ini memerlukan unsur nitrogen (N) dalam jumlah besar.

Namun pemberian pupuk harus memperhatikan keseimbangan antara nitrogen, kalium (K) dan pospat (P). Di Usahatani Budidaya Jagung manis, pendapatan para Petani dapat ditingkatkan dengan melakukan Kemitraan dengan lembaga lain, seperti yang dikemukakan oleh pakar pertanian Hafsah (1999), bahwa “Kemitraan agribisnis merupakan strategi bisnis yang dapat dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu, untuk menarik keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan, menguntungkan, saling memperkuat dengan memperhatikan tanggung jawab moral dan etika bisnis”.

## **1.2. Kerangka Pemikiran**

Usaha tani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Moehar, 2001). Dari beberapa definisi tersebut dapat disarikan bahwa yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usaha tani.

Menurut Soekartawi dalam Shinta (2011) ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan

efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan *output* yang melebihi *input*.

Menurut Adiwilaga dalam Shinta (2011), ilmu usahatani adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan orang melakukan pertanian dan permasalahan yang ditinjau secara khusus dari kedudukan pengusahanya sendiri atau ilmu usahatani yaitu menyelidiki cara-cara seorang petani sebagai pengusaha dalam menyusun, mengatur dan menjalankan perusahaan itu.

Menurut Mosher dalam Shinta (2011), usahatani merupakan pertanian rakyat dari perkataan *farm* dalam bahasa Inggris. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu usahatani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal.

Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen (Shinta, 2011). Ilmu usahatani (*farm management*), yaitu bagian dari ilmu ekonomi pertanian yang mempelajari cara-cara petani menyelenggarakan usahatani (Isaskar, 2014). Ilmu usahatani juga didefinisikan sebagai ilmu mengenai cara petani mendapatkan kesejahteraan (keuntungan), menurut pengertian yang dimilikinya tentang kesejahteraan. Jadi ilmu usahatani mempelajari cara-cara petani menyelenggarakan pertanian (Tohir, 1991).

Dr. Mosher memberikan definisi “*farm*” sebagai suatu tempat atau sebagian dari permukaan bumi di mana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu, apakah ia seorang pemilik, penyakap atau manajer yang digaji. Usahatani juga dapat diartikan sebagai himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat pada tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah itu dan sebagainya.

Sedangkan menurut Kadarsan dalam Shinta (2011), usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan keterampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian. Salah satu Usahatani yang memiliki prospek bagus di pasar lokal maupun Internasional yaitu Usahatani Budidaya Jagung Manis.

Usahatani budidaya jagung manis yang dilakukan oleh para Petani dapat dikembangkan dengan melakukan “Kemitraan”.Kemitraan menurut Undang-undang RI No. 9 Tahun 1995 pasal 1 angka 8, adalah kerjasama usaha antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah atau dengan Usaha Besar disertai pembinaan dan Pengembangan oleh Usaha Menengah atau Usaha Besar dengan memperhatikan prinsip “Saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan”.

Menurut suhardjono (2003 : 53), kriteria usaha kecil sesuai dengan ke-tentuan Undang -Undang Nomor 9 tahun 1995 dan surat edaran Bank Indonesia No. 3/9/Bkr tahun 2001 adalah sebagai berikut: 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; 2) Memiliki hasil penjualan bersih tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,- (satu milyar rupiah); 3) Milik warga negara indonesia ; 4) Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah dan besar; 5) Berbentuk usaha orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha berbadan hukum termasuk koperasi.

Kriteria tersebut juga berlaku bagi Usahatani yang membudidayakan produk-produk pertanian/peternakan.Hubungan kontrak atau kemitraan pertanian telah banyak dilakukan di berbagai negara dan secara nyata mampu meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi (Burch dan Rickson (1990) dan Bolwig *et al.* (2009) maupun melalui akses pasar dan harga yang lebih baik (Key N dan David (1999); Barham dan Clarence (2009); Hellin *et al.*(2009); dan Tita *et al.* (2011) sehingga berpengaruh pada peningkatan pendapatan usahatani (Sukhpalsingh (2002) dan Bolwig *et al.* (2009).

Menurut Hafsah (1999), kemitraan agribisnis merupakan strategi bisnis yang dapat dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu, untuk menarik keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan, menguntungkan,saling memperkuat dengan memperhatikan tanggung jawab moral dan etika bisnis.Bentuk kemitraan seperti ini pada umumnya berupa sebuah koordinasi vertikal yang sering diikuti dengan hubungan kontrak atau adanya kesepakatan.

Pada umumnya terdapatempat bentuk koordinasi vertikal (Berkama dan Drabenstott 1995 dan Rehber 1998) yaitu *market coordination*, *contract farming*, *vertical integration*, dan *farmer cooperative*. Diantara

keempat bentuk koordinasi, *farmer cooperative* merupakan bentuk yang saat ini banyak dikembangkan baik dalam bentuk kelompok tani: Gapoktan (Gerakan Kelompok Tani), atau Koperasi Pertanian.

Sebuah *farmer cooperative* dapat diikuti, dimiliki, dan dikendalikan oleh produsen pertanian (petani) untuk saling melengkapi kepentingan anggota baik sebagai produsen maupun sebagai pelanggan (Rehber 1984). Bentuk koordinasi vertikal yang diungkapkan oleh Berkama dan Drabenstott (1995) serta Rehber (1998) umumnya berbentuk hubungan kontrak atau kemitraan yang berarti ada kesepakatan diantara dua pihak.

Sukhpalsingh (2002) menyatakan bahwa kontrak pertanian telah menyebabkan pendapatan petani lebih tinggi dan mampu menyerap banyak tenaga kerja. Kemitraan memungkinkan bagi petani untuk menggunakan varietas tanaman baru (Burch dan Rickson 1990). Kemitraan juga menjadi sumber motivasi dibalik pengambilan keputusan petani skala kecil untuk meninggalkan pertanian tradisional dan berorientasi pada pasar yang lebih luas (Masakure & Henson 2005).

Adapun prinsip kemitraan Dalam Agribisnis, yaitu: 1) Saling membutuhkan; 2) Saling mendukung dan menguatkan; 3) Saling menguntungkan. Sedangkan Dasar Kemitraan, yaitu : 1) Adanya kebutuhan yang dirasakan oleh pihak yang akan bermitra; 2) Adanya persoalan *intern* dan *ekstern* usaha yang dihadapi dalam mengembangkan usaha; 3) Kegiatan yang dijalankan dapat memberikan manfaat yang nyata yang bersifat "*Mutual benefit bagi pihak-pihak yang bermitra*".

Kepentingan membentuk Kemitraan dalam Usaha Agribisnis, yaitu: 1) Usaha-usaha agribisnis yang umumnya berskala kecil dapat dirancang dalam skala ekonomi yang berorientasi pasar dan terpadu dengan usaha lainnya sehingga menjadi usaha komersial; 2) Usaha agribisnis berskala kecil dapat terbantu dalam menanggulangi kendala-kendala usaha yang ada; 3) Usaha agribisnis berskala kecil dapat memanfaatkan kepedulian dari pihak swasta/BUMN untuk membantu pengembangan agribisnis berskala kecil.

Proses pengembangan kemitraan melalui tahapan-tahapan: Memulai membangun hubungan dengan calon mitra; Mengerti kondisi bisnis pihak yang bermitra; Mengembangkan strategi dan menilai *detail* bisnis; Mengembangkan program; Memulai pelaksanaan; Memonitor dan mengevaluai Perkembangan. Tujuan yang ingin dicapai: Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat; Meningkatkan perolehan nilai

tambah bagi pelaku kemitraan; Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat; Usaha kecil dan Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional; Memperluas kesempatan kerja; Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Peran Usaha Menengah dan Usaha Besar Dalam Kemitraan, yaitu: Memberikan bimbingan dalam meningkatkan kualitas SDM Pengusaha kecil/koperasi/kelompok tani; Menyusun rencana dengan pengusaha kecil (mitranya) untuk disepakati bersama; Bertindak sebagai penyanggah dana atau penjamin kredit bagi pengusaha kecil/yang jadi mitranya; Memberikan bimbingan teknologi, pelayanan dan penyediaan sarana produksi untuk keperluan usaha mitranya; Menjamin pembelian hasil produksi pengusaha mitranya sesuai kesepakatan bersama; Promosi hasil produksi untuk mendapat pasar yang baik bagi pengusaha kecil.

Pola Kemitraan Agribisnis Komoditas Hortikultura di Indonesia: Pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA), Pola Inti-Plasma; Pola Kerjasama Pengembangan STA, pola kerjasama dalam penyediaan modal melalui kelembagaan Koperasi Serba Usaha (KSU) dan Lembaga Perkreditan Desa (LPD), Sistem kontrak pengadaan produk hortikultura melalui *supplier* dan pola dagang umum, Pola Kemitraan Kampong BNI.

## II. PEMBAHASAN

Budidaya tanaman jagung di Kabupaten Ciamis saat ini mulai terdengar maju dan mendapatkan hasil produksi dan produktivitas yang baik. Data mengenai luas tanam, panen, produksi dan produktivitas tanaman jagung di Kabupaten Ciamis Lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 2.1. Data Luas Tanam, Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Jagung Kabupaten Ciamis Lima Tahun Terakhir**

|   | Tahun | Tanaman (HA) | Panen (HA) | Protas (KU/HA) | Produksi (TON) | Kenaikan (%) |
|---|-------|--------------|------------|----------------|----------------|--------------|
| 1 | 2006  | 3,613        | 2,371      | 46.28          | 10,974         | -            |
| 2 | 2007  | 5,895        | 5,717      | 59.41          | 33,965         | 209,50       |
| 3 | 2008  | 7,867        | 6,652      | 62.21          | 41,379         | 21,82        |
| 4 | 2009  | 7,937        | 7,665      | 64.05          | 49,098         | 18,65        |
| 5 | 2010  | 6,872        | 8,579      | 64.20          | 55,079         | 12,22        |
| 6 | 2011  | 9,138        | 8,077      | 64.23          | 51,875         | -            |

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Ciamis, 2012

Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Ciamis produksi jagung pada 2011 mencapai 51.875 ton sementara total kebutuhan jagung pipilan kering untuk kebutuhan peternakan di wilayah Ciamis mencapai 175.000 ton per tahun. Rata-rata produksi mencapai 64,23 kuintal per hektar dengan luas panen 8.077 hektar. Disebutkan, masih belum optimalnya produksi jagung di Ciamis dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya masih minimnya penggunaan benih unggul dan pupuk organik, minimnya infrastruktur pendukung, serta masih rendahnya pemanfaatan lahan sawah untuk jagung.

Produksi jagung di Kabupaten Ciamis masih relatif rendah dan masih belum dapat memenuhi kebutuhan konsumen yang cenderung terus meningkat, belum mampu mengimbangi permintaan yang sebagian dipacu oleh pengembangan industri pakan dan pangan. Masih rendahnya produksi jagung ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, seperti teknologi bercocok tanam yang masih kurang baik, kesiapan dan keterampilan petani jagung yang masih kurang, penyediaan sarana produksi yang masih belum tepat serta kurangnya permodalan petani jagung untuk melaksanakan proses produksi sampai ke pemasaran hasil.

Umumnya agribisnis jagung dilakukan berskala kecil, karena masih banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh petani jagung. Permasalahan klasik yang sering dihadapi oleh petani jagung adalah terbatasnya permodalan, manajemen usaha dan pemasaran hasil sehingga tidak dapat melakukan usaha dengan volume usaha yang luas dan lebih intensif serta pemasaran hasil dengan baik.

Pola pemasaran jagung melalui jalur pemasaran yang beragam, diantaranya bagi petani yang tidak melakukan kemitraan usaha dengan perusahaan mitra biasanya pemasaran jagung dilakukan melalui pedagang pengumpul baik yang memfungsikan kelompok tani atau koperasi maupun yang tidak, ada pula yang langsung menjual produknya ke pabrik pengolahan atau langsung ke konsumen jika produk tersebut untuk langsung dikonsumsi. Bagi petani yang telah melakukan kemitraan usaha dengan perusahaan mitra pemasaran produk jagung dilakukan melalui Kelompok tani (KOPTAN) atau koperasi, perusahaan mitra, pabrik pengolahan dan konsumen.

Mengacu pada Peraturan Menteri BUMN No. 05/MB/2007 tentang Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL), BNI telah melaksanakan program-program PKBL yang mengusung tema Bersama

Membangun Negeri (BNI Berbagi) di seluruh Indonesia dengan melibatkan dan berkolaborasi dengan berbagai pihak eksternal, pegawai BNI dan institusi terkait.

Melalui program-program PKBL tersebut, BNI berusaha untuk meningkatkan dampak positif dan manfaat keberadaan BNI di tengah masyarakat Indonesia demi memacu pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat serta lingkungan yang lebih baik. Peran aktif BNI dalam pengembangan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat kecil bertujuan untuk menciptakan kemajuan ekonomi dan sosial terutama pada usaha mikro, kecil dan koperasi dengan harapan kelompok usaha yang bersangkutan mampu berperan menjadi kekuatan ekonomi yang kuat dan sehat.

Peran ini terus dilaksanakan melalui berbagai program *Corporate Community Responsibility* (CCR), salah satunya meneruskan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan berkonsep “Kampoeng BNI”. Istilah ini disematkan perseroan karena merupakan penamaan pada kelompok usaha secara kluster dengan memiliki usaha sejenis hasil program kemitraan BNI.

Sejak tahun 2008, BNI telah mengembangkan Kampoeng BNI di Desa Cirangkong, Kecamatan Cijambe, Subang, Jawa Barat, dengan kredit kemitraan dan kredit ketahanan pangan dan energi (KKPE). Sejatinya, kegiatan yang dilakukan Bank Mandiri dan BNI merupakan penerapan dari program CSR melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungannya (PKBL).

Meskipun begitu, Rhenald Kasali tetap mengatakan bahwa yang dilakukan keduanya juga termasuk gerakan kewirausahaan sosial karena ikut berperan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. “Apapun kegiatannya jika bertujuan meningkatkan kehidupan sosial dengan dana yang berasal dari keuntungan sebuah bisnis termasuk gerakan *social entrepreneur*,” kata dia.

Dengan Kampoeng BNI, BNI terus memperluas perkembangan industri kreatif dengan pola pemberdayaan ekonomi masyarakat kawasan pedesaan melalui penyaluran kredit Program Kemitraan yang mengelola potensi sumber daya setempat dan kearifan lokal sekaligus pembinaan berkelanjutan. Program Kampoeng BNI tidak sekadar menyalurkan pembiayaan usaha, tapi juga memberikan *capacity building* atau pelatihan peningkatan kapasitas seperti pelatihan tenun sesuai dengan keinginan pasar internasional, pelatihan pembukuan sederhana, pelatihan pemasaran efektif

dan pelatihan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan mitra binaan, pendampingan Usaha tani, dsb.

Pada saat ini konsep Kampoeng BNI dibangun atas prinsip *community enterprise*, dimana satu *cluster* memiliki berbagai macam produk yang menjadi keunggulan atau ciri khas daerah tersebut. Beberapa Kampoeng BNI (KBNI) lain yang telah dibuka sejak tahun 2007 hingga saat ini, antara lain: KBNI Peternakan Sapi Subang; KBNI Budidaya Jagung Ciamis; KBNI Budidaya Ulat Sutera Bantul; KBNI Tenun Songket Ogan Ilir; KBNI Nelayan Lamongan, KBNI Jagung Solok, KBNI Seni Kamasan Klungkung, KBNI Pengolahan Hasil Laut Muara Angke, KBNI Bandeng Karawang, KBNI Karebosi Makassar, KBNI Pisang Lumajang, KBNI Batik Pekalongan, KBNI Batik Lasem Rembang, KBNI Kain Sutera Sengkang Wajo, KBNI Mebel Sumedang, KBNI Kain Sasirangan Banjarmasin, KBNI Pemberdayaan Perempuan Bogor, KBNI Ikan Nila Ponorogo, KBNI Tenun Ikat Sumba Waingapu, KBNI Tenun Silungkang-Sawahlunto, KBNI Kain Ulos Samosir-Sumatera Utara, KBNI Kain Tapis Lampung Selatan, dan KBNI Tenun Pandai Sikek Bukittinggi.

Kampoeng BNI telah dikembangkan pula di Subang, Jabar untuk kelompok usaha peternakan sapi dan pemerahan susu; Ciamis, Jabar, untuk kelompok usaha pertanian jagung; Ogan Ilir, Sumatera Selatan untuk kelompok usaha tenun songket; Lumajang, Jatim, untuk kelompok usaha budidaya pisang; Lamongan, Jatim, untuk kelompok usaha nelayan, serta Imogiri, DIY, untuk kelompok usaha jambu mete.

Salah satu Usahatani yang mendapatkan kucuran dana dan pendampingan adalah Usaha tani jagung manis di Kabupaten Ciamis. Pengadaan Sentra Produksi jagung Manis tersebut dilakukan PT BNI dengan bekerjasama dengan PT Citra Nusantara Mandiri (CNM), salah seorang nasabah BNI yang menjadi Bapak Angkat 107 orang para Petani Jagung manis di Kabupaten Ciamis.

Program pelatihan yang telah diberikan kepada para petani Usahatani jagung manis di Kabupaten Ciamis antara lain: keterampilan mengolah bonggol jagung, mengolah bunga kering jagung manis, pemanfaatan tanaman jagung untuk pakan ternak, dengan harapan dapat mengangkat perekonomian para petani jagung manis di Kabupaten Ciamis. Pola penyaluran kredit melalui kelompok usahatani atau *cluster* lebih efektif, mudah dalam pengawasan dan pembinaan.

Berdasarkan pengalaman pembinaan kepada masyarakat melalui Kampoeng BNI sebelumnya, terbukti program ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan perekonomian masyarakat. Hal ini juga terjadi di Usahatani jagung manis Kabupaten Ciamis, dimana setelah bermitra dengan BNI melalui program Kampoeng BNI, para petani jagung manis mendapatkan bantuan dana dan pembinaan Usahatani, sehingga menyebabkan mereka mampu meningkatkan pendapatannya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani jagung diantaranya adalah dengan “ sistem kemitraan usaha dalam agribisnis jagung”. Dari aspek peluang pasar tanaman jagung mempunyai prospek yang cerah untuk diusahakan, karena permintaan konsumen dalam negeri dan peluang ekspor yang terus meningkat. Seperti yang dikemukakan oleh Rukmana (1997) bahwa prospek usahatani tanaman jagung cukup cerah bila dikelola secara intensif dan komersial berpola agribisnis.

Permintaan pasar dalam negeri dan peluang ekspor komoditas jagung cenderung meningkat dari tahun ke tahun, baik untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan. Disamping itu juga prospek pasar produksi jagung semakin baik, karena didukung oleh adanya kesadaran gizi dan diversifikasi bahan makanan pada masyarakat. Demikian juga untuk keperluan bahan baku industri rumah tangga seperti emping jagung, wingko jagung, berondong dan produk jagung olahan lainnya dan untuk keperluan bahan baku pakan ternak, serta untuk ekspor memerlukan produk jagung dalam jumlah yang besar.

Keadaan tersebut merupakan peluang pasar yang potensial bagi petani dalam mengusahakan tanaman jagung. Dengan demikian terjadi peningkatan produksi jagung baik kualitas maupun kuantitasnya. BNI juga memberikan bantuan sarana dan prasarana pendukung kegiatan usaha kelompok tani jagung, seperti gapura, bale-bale dan pendopo pertemuan. Semua sarana dan prasarana tersebut telah membantu para petani jagung manis untuk terus meningkatkan produksi dan distribusi jagung manisnya.

### **III. KESIMPULAN**

Dengan melakukan kemitraan melalui Kampoeng BNI, para petani jagung manis di Kabupaten Ciamis telah mendapatkan kucuran dana dan pembinaan dari lembaga tersebut, sehingga para petani jagung manis di Kabupaten Ciamis mampu meningkatkan produksi, lancar dalam

pemasaran dan distribusi produk tersebut serta mampu meningkatkan pendapatan para petani jagung manis tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, Anwas. 1982. Ilmu Usaha Tani. Alumni: Bandung
- Bachraen Saeful. 2012. Penelitian Sistem Usaha Pertanian Di Indonesia. Bandung: IPB Press.
- Barham J and Clarence Chitemi. 2009. *Collective Action Initiatives to Improve Marketing Performance: Lessons From Farmer Groups in Tanzania*. *Journal of Food Policy*, 34 (53-59), 2009.[www.elsevier.com/locate/foodpol](http://www.elsevier.com/locate/foodpol). Diakses 26 Februari 2014.
- Bolwig S, Peter Gibbon, and Sam Jones.2009. *The Economics of Smallholder Organic Contract Farming in Tropical Africa*.*Journal of World Development*, Vol. 37, No. 6, pp. 1094–1104,2009.
- Burch D and R E Rickson. 1990. *Contract Farming and Rural Social Change:Some Implications of Australian Experience*. *Environmental ImpactAssessment Review*, 1990, 10:1/2 pp.145-155.
- Hellin J, Mark Lundy, Madelon Meijer.2009. *Farmer Organization,Collective Action and MarketAccess in Meso-America*. *Journal of Food Policy*, 34(16-22), 2009.[www.elsevier.com/locate/foodpol](http://www.elsevier.com/locate/foodpol).Diakses tanggal 2 Maret 2014.
- Hafsah M. Jafar. 1999. Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi. Jakarta : Penerbit Pustaka. Sinar Harapan Jakarta.
- Isaskar, Riyanti.2014.Pendahuluan: Pengantar Usaha Tani. Laboratorium Analisis & Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya
- Key N and David Runsten. 1999. *Contract Farming, Smallholders, and Rural Development in LatinAmerica: The Organization of Agroprocessing Firms and the Scale of Outgrower Production*.*Journal of World Development*, Vol. 27, No. 2, pp. 381-401, 1999.

Rehber E. 1984. *Norwegian Agriculture and Agricultural Marketing Through Cooperative Organizations*. Ankara University Press No: 897. Ankara.

Makeham and Malcolm, 1981, *Manajemen Usahatani di daerah Tropis*

Mosher, A. T., 1981, *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*, Cetakan Ketujuh, Penerbit CV Yasaguna, Jakarta.

M. Nu'man Adinasa. 2012. *Agribisnis Tanaman Jagung: Kasus di Kabupaten Ciamis*

Rehber E. 1998. *Vertical Integration in Agriculture and Contract Farming. Working Paper 46, May 1998. A Joint USDA Land Grant University Research Project, Food Marketing Policy Center, University of Connecticut, USA.*

Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usahatani*. UB Press: Malang

Soekartawi, A. Soeharjo, J.L. Dilton, J.B. Hardker, 1986, *Ilmu Usaha tani*, Penerbitan Universitas Indonesia.

Sukhpalsingh. 2002. *Contracting Out Solutions: Political Economy of Contract Farming in the Indian Punjab. Journal of World Development*, Vol. 30, No. 9, pp.1621–1638, 2002.

Suhardjono. 2003. *Manajemen Perkreditan Usaha Kecil Dan Menengah*. Yogyakarta.: BPF

Tita DF, Marijke D'Haese, Ann Degrande, Zac Tchoundjeu, Patrick Van Damme. 2011. *Farmers' Satisfaction With Group Market Arrangements As A Measure of Group Market Performance: A Transaction Cost Analysis of Non Timber Forest Products' Producer Groups In Cameroon. Journal of Forest Policy and Economics*, 13(545-553), 2011. [www.elsevier.com/locate/forpol](http://www.elsevier.com/locate/forpol). Diakses tanggal 3 Maret 2014

Tohir, Kaslan. 1983. *Seuntai Pengetahuan Tentang Usaha Tani Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.